

3. Sejarah Singkat Universitas Islam Lamongan

Universitas Islam Lamongan (UNISLA) merupakan Pendidikan Tinggi dibawah Yayasan Pendidikan Tinggi Islam “Sunan Giri” Lamongan berdiri pada tanggal 10 Januari 1986 yang mempunyai tujuan untuk ikut berperan aktif dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam pembukaan Undang - Undang Dasar 1945.

Pada awal pertumbuhannya Yayasan Pendidikan Tinggi Islam “Sunan Giri” Lamongan mendirikan pendidikan tinggi keIslaman yaitu dengan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri. Namun demikian, dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta menyongsong Era Otonomi Daerah ditengah Globalisasi, maka pada tanggal 9 September 1999 Yayasan Pendidikan Tinggi Islam “Sunan Giri” Lamongan mendirikan Universitas Umum dengan nama Universitas Islam Lamongan disingkat UNISLA yang beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tanggal 10 Agustus 2000 Nomor 146/D/0/2000 dan telah diperpanjang Ijin Penyelenggaraan bersasarkan Surat Keputusan Direk Dikti Depdiknas Nomor 2072/D/T/2006, Nomor 730/D/T/2006, Nomor 2071/D/T/2006 Nomor 726/D/T/2006 Nomor 2069/D/T/2006 Nomor 2070/D/T/2006 Nomor 727/D/T/2006 Nomor 729/D/T/2006, Nomor 2073/D/T/2006 Nomor 728/D/T/2006 dengan Fakultas dan Program Studi antara lain fakultas peternakan, fakultas perikanan, fakultas teknik, fakultas

dibawah naungan lembaga berbasis Islam, namun UNISLA bukanlah perguruan tinggi yang hanya dikhususkan bagi yang beragama Islam saja, ataupun kampus yang hanya menyelenggarakan bidang kajian akademik tentang agama Islam, melainkan bersifat terbuka bagi agama lain yang memiliki berbagai kajian akademik seperti halnya universitas pada umumnya.

Kajian akademik yang tersedia juga tidak hanya seputar Islam saja namun bersifat umum yang bisa dikaji oleh setiap mahasiswa meskipun non muslim. Tujuan penyelenggaraan pendidikan memang menjadikan setiap mahasiswa memiliki karakter yakni berakhlakul karimah, disamping prestasi akademik yang bisa dicapai. Namun banyak jurusan dan prodi yang sifatnya juga umum dan boleh diperuntukkan baik muslim maupun non muslim. Karena ilmu tidak dibatasi hanya bagi muslim saja.

Bahkan dalam usaha pengembangan kualitas output mahasiswa dan juga pemahaman keagamaan bagi mahasiswa muslim, saat ini telah dilakukan pembinaan terhadap mahasiswa baik putra maupun putri untuk dibina secara bergilir di pesantren mahasiswa yang masih baru dibuka sekitar beberapa bulan yang lalu dan baru digunakan untuk angkatan yang baru. Tujuan diselenggarakannya kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk membangun pemahaman Islam mahasiswa dan mengembangkan skill yang dimiliki mahasiswa. Karena sifat keterbukaan lembaga kampus, mahasiswa non-muslim juga

Dengan berbagai macam jurusan yang ada, menjadikan karakter mahasiswi dalam berjilbab di setiap fakultasnya juga memiliki karakteristik masing-masing. Mahasiswi fakultas agama misalnya, cenderung simple dalam berjilbab dan kurang mengikuti perkembangan gaya berjilbab. Kemudian mahasiswi fakultas ekonomi, mereka cenderung lebih fashionable dalam berjilbab. Penggunaan jilbabnya lebih variatif baik dari segi pemilihan model ataupun pemilihan warna yang menciptakan keserasian dalam berpakaian. Selain itu yang jauh lebih berbeda dari keduanya adalah mahasiswi fakultas tekni. Mereka cenderung simple bahkan beberapa tidak memakai jilbab karena kebanyakan mereka adalah memiliki karakter tomboi.

Selain itu, basic organisasi yang dimiliki oleh individu dari para mahasiswi juga berpengaruh pada penampilan dan gaya berbusananya di lingkungan kampus salah satu contohnya adalah, Adah sebagai salah satu mahasiswi fakultas keguruan yang juga aktif di lembaga dakwah yang ada di kampus. proses berjilbabnya berawal ketika ia mulai aktif di lembaga dakwah kampus. Dari penuturannya lembaga dakwah kampuslah yang telah memberikan bekal ilmu agama yang sebelumnya belum ia miliki selain yang telah ia dapatkan di berbagai mata kuliah di kampus.

Selain itu, karakter menonjol juga ditunjukkan oleh salah satu mahasiswi prodi kebidanan. Secara umum, semua mahasiswi memang

beragam dalam berjilbab sesuai dengan pemahamannya. Prodi kebidanan dengan busana kuliah yang harus berseragam putih setiap hari dan memakai busana dengan bawahan celana. Namun kondidi ini berbeda dengan salah satu mahasiswi di prodi tersebut. Dia memang mahasiswi kebidanan, akan tetapi penampilannya jauh berbeda dengan mahasiswi kebidanan yang lainnya. jika mahasiswi kebidanan pada umumnya memakai celana, maka ia menggunakan jilbab yang terulur panjang di seluruh tubuh untuk menutupi auratnya, bahkan ia gunakan niqob untuk menutupi wajahnya atau yang menurut dia itu adalah perhiasannya yang harus dijaga dan tidak untuk ditampakkan di ruang publik. Dengan prinsip yang berbeda dengan temannya, namun ia tetap bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya di lingkungan kampus.

B. Konstruksi Jilbab Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan

Gaya berbusana para wanita muslimah hingga saat ini terus mengalami perkembangan. Salah satu faktor utama pendukung perkembangan gaya berbusana saat ini adalah media informasi. Dari media informasi, setiap individu muslim berkesempatan atau memiliki peluang lebih besar dalam mengetahui dan mengikuti perkembangan gaya berbusana. Bahkan tidak hanya sekedar mengikuti, namun tidak jarang dari wanita muslimah yang meniru gaya penggunaan busana tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali masyarakat desa ataupun kota, kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum. Inilah fakta

yang terjadi pada wanita muslimah hari ini. Perkembangan mode dan kreativitas seni yang mengikuti berkembangnya industri busana wanita muslimah sangatlah bermacam-macam. Ekspresi semangat keislaman para wanita muslimah semakin tinggi dan bervariasi. Kadangkala jika karya cipta mereka tidak didasari oleh pemahaman yang benar tentang busana muslimah, maka akan ditemui banyak hal yang kurang tepat pada busana tersebut.

Sebagai wanita muslim, gaya berbusana yang digunakan seharusnya tidak jauh-jauh dari apa yang digambarkan tentang pengaturan berbusana dalam Islam atau bagaimana Islam memandang seorang wanita dalam berbusana. Akan tetapi kondisi yang terjadi adalah sebaliknya. Hal inilah yang penting untuk diperhatikan agar kaum muslimin terutama para muslimah memiliki pandangan dan keyakinan tentang busana yang seharusnya mereka gunakan.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana para akademisi kampus Islam yakni Universitas Islam Lamongan mengkonstruksi busana yang mereka gunakan sehari-hari. Sudah sewajarnya sebagai lembaga yang berlabel Islam memiliki karakter yang khas dari lembaga yang lainnya, apalagi dalam hal berbusana. Secara umum para mahasiswi yang berada di kampus Islam otomatis akan menggunakan gaya berbusana yang Islami pula, demikian halnya yang terjadi di Universitas Islam Lamongan. Namun, yang menjadi pembeda antara Universitas Islam lamongan dengan kampus Islam lainnya adalah

dari segi kebolehan sebagian kecil mahasiswinya untuk tidak berbusana muslim ketika mengikuti perkuliahan di kampus hingga saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul Konstruksi Hijab Komunitas Kampus di Universitas Islam Lamongan Jawa Timur ini. Sebagai sebuah hal yang seharusnya digunakan oleh setiap wanita muslim, jilbab pun sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi para mahasiswi di Universitas Islam Lamongan. Dari beberapa informan yang telah diwawancarai, peneliti mengklasifikasikan terkait pemaknaan terhadap busana muslimah yakni busana muslimah yang digunakan atas dasar kecenderungan mengikuti trend fashion, kemudian busana muslimah yang penggunaannya atas dasar pengaruh lingkungan terdekat, dan penggunaan jilbab sebagai konsekuensi agama atau perintah agama Islam.

a. Alasan Mahasiswi dalam Berjilbab

Tidak jauh berbeda dengan berbagai kampus Islam yang lainnya, mahasiswi di Universitas Islam Lamongan ketika berada di lingkungan kampus juga menggunakan busana yang beragam. Apalagi terdapat dua jadwal perkuliahan, pagi dan sore. Dan mahasiswi yang masuk di jam perkuliahan sore hari adalah mahasiswi yang kebanyakan sudah bekerja. Hal ini juga berpengaruh pada gaya berbusana antara mahasiswi yang kuliah pagi dengan mahasiswi yang ikut jam perkuliahan sore. Faktor utama yang menjadikan mahasiswi sangat beragam dalam memaknai busana muslimah adalah pemahaman Islam yang dimilikinya.

Secara umum mahasiwi Universitas Islam Lamongan juga berasal dari lingkungan pesantren, namun mahasiwi yang tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren juga tidak sedikit. Hal ini menjadikan pemahaman keagamaan-pun tidak merata di lingkungan kampus khususnya mengenai bagaimana berbusana yang sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama Islam. Ada yang kemudian menggunakan jilbab yang disebut pula sebagai hijab dengan bentuk yang beragam. Mulai jilbab yang simple yang hanya sekedar di kancing depan dan masih menutupi dada, kemudian jilbab yang dibuat memutar-mutar di kepala sehingga tidak tertutup dada secara sempurna, ada pula yang menggunakan jilbab besar yang tidak hanya bisa menutupi dada mereka bahkan juga menutup aurat secara keseluruhan dan tidak terawang.

Penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi memiliki berbagai macam alasan dan latar belakang. Karena ini sebenarnya juga merupakan hal yang umum terjadi di kalangan perempuan muslim jika ditanyakan mengenai alasan menggunakan jilbab. Bahkan berbagai latar belakang dikemukakan dan adakalanya antara yang satu dengan yang lain dipengaruhi oleh faktor yang sama juga seperti faktor agama, berkaitan dengan rasa dan selera, dan juga berkaitan dengan pilihan dan kesadaran untuk berjilbab. Mentari misalnya, dalam kesempatan wawancara ia menyatakan:

“Pada awalnya saya tidak berjilbab, dulu saya berjilbab ketika berada di lingkungan sekolah saja, itupun karena sekolah mewajibkan berkerudung bagi siswanya ketika berada di

rasa cintanya terhadap Islam berkurang. Menurutnya penampilannya bukanlah sesuatu yang aneh. Ia memilih tidak menggunakan jilbab karena dia merasa sudah terbiasa dengan kondisinya, kemudian lebih nyaman dan percaya diri dengan penampilannya. Sehingga jilbab hanya digunakan di sebagian kecil acara-acara atau momen-momen tertentu saja. Penampilannya di lingkungan kampus dengan lingkungan kerjanya pun sama-sama tidak berkerudung. Akan tetapi dengan penampilannya yang seperti itu ia masih tetap menjaga kesopanan dalam berbusana, tidak mengumbar bagian tubuhnya, hanya saja rambutnya yang tidak tertutupi dengan jilbab seperti teman-teman muslim yang lain ketika di kampus.

b. Mahasiswi UNISLA dalam Mengkonstruksi Jilbab

Berbagai macam alasan para mahasiswi untuk berjilbab telah dikemukakan. Alasannya pun beragam. Hal ini juga berpengaruh pada pemakaian jilbab yang juga beragam. Misalnya ada sebagian memiliki kecenderungan untuk menutup aurat, kemudian sebagian menganggap jilbab sebagai cerminan wanita shalihah. Seperti yang disampaikan Mentari dalam kesempatan wawancara di Universitas Islam Lamongan:

Kalau aku sih, jilbab itu bagian dari seorang wanita muslim yang ingin dikatakan sebagai wanita shalihah mbak. Kalau mau jujur, ketika kita melihat seseorang maka yang tampak adalah apa yang terlihat dari luar dulu baru dalamnya. Kalau penampilan luarnya saja ia menjaga pasti yang didalam juga dijaga mbak. Kan itu juga bisa dilihat dari gimana seseorang itu ketika seseorang itu berbusana. Kalo orang penampilannya rapi, apalagi dia berjilbab pasti juga enak dipandang kan mbak.. biasanya itu juga cerminan kepribadiannya mbak. Kalo ditanya beda kerudung, jilbab dan juga hijab, saya sih nggak tau banyak mbak, Cuma pernah baca-baca

Jadi Tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu benda dan makhluk hidup secara umum.

Jilbab bukan menjadi sesuatu yang asing lagi bagi mahasiswi Universitas Islam Lamongan. Bahkan jilbab telah menjadi bagian dari keseharian mereka ketika berada di wilayah lingkungan kampus. Meskipun demikian, diantara keseluruhan mahasiswi pasti memiliki pandangan tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi perbedaan yang ada tidak sampai menyebabkan perseteruan yang berlebihan, hal tersebut hanyalah sebatas perbedaan pandangan yang sebenarnya bisa terjadi dimanapun dan kapanpun.

Kampus Universitas Islam Lamongan terdapat tipe-tipe mahasiswi yang dapat digolongkan menjadi dua, yakni kalangan santri dan mahasiswi umum yang tidak pernah mengenyam pendidikan Islam sama sekali. Bahkan terdapat pula minoritas mahasiswi non muslim. Pada umumnya golongan-golongan ini memiliki pandangan yang berbeda tentang jilbab.

Pada tipe mahasiswi santri, pandangannya tentang jilbab mereka dasarkan pada dalil al-qur'an sebagaimana yang pernah mereka dapatkan kajian agama tentang jilbab di pesantren saat ini ataupun dulu pada pendidikan pra perguruan tinggi yang juga amereka tempuh di pesantren. Jilbab mereka artikan sebagai sebuah keharusan karena perintahnya jelas dalam kitab Al-qur'an. Meskipun dalam pelaksanaannya jilbab yang digunakan juga bermacam-macam sesuai dengan pemahaman yang

dimiliki. Penggunaan jilbab lebih sederhana, ada yang menggunakan jilbab besar hingga menutup dada dengan busana potongan atas bawah, ada yang menggunakan abaya dengan kerudung bahkan ada pula yang menggunakan niqob. Pemilihan bahan jilbab lebih pada bahan yang tidak terawang.

Sedangkan pada tipe yang kedua, yakni mahasiwi umum tanpa basic agama sama sekali dilingkungan pendidikan pra perguruan tinggi dan dapat dikatakan dengan pemahaman agama yang lebih rendah dibawah mahasiwi santri. Dalam penggunaan jilbab mereka lebih variatif. Mulai dari bentuk jilbab yang dibuat sesuai model jilbab atau hijab yang lagi berkembang di masyarakat dengan berbagai macam variannya, bahkan cenderung mengikuti mode yang semakin mudah dijajahkan melalui media sosial.

Selain itu, yang menjadikan peneliti menggolongkan beberapa tipe lagi salah satunya adalah karena faktor pergaulan. Antara pergaulan di lingkungan kampus dengan teman kuliah ataukah pergaulan di lingkungan rumah.

Kalau menurut saya, faktor pergaulan juga mempengaruhi mahasiswi dalam menggunakan berbagai macam model hijab. Jika ada salah satu teman misalnya yang memakai kerudung modis, pasti akan membawa pengaruh pada teman-teman yang lainnya. selain itu, tipe penggunaan hijab pun berbeda-beda tergantung mahasiswi di setiap fakultasnya masing-masing. Kalau anak ekonomi cenderung modis seperti yang lagi trend. Anak dari fakultas Teknik cenderung biasa dalam berjilbab soalnya kebanyakan agak-agak tomboy gitu. Kalau anak FKIP dan FAI

dan keinginan. Model hijab pun terus berkembang guna memenuhi permintaan para penggunanya.

Teori Konstruksi Sosial merupakan lanjutan dari fenomenologi. Dalam penelitian ini diposisikan sebagai alat untuk memahami fenomena sosial yang menjadi fokus kajian yakni konstruksi mahasiswi universitas Islam Lamongan tentang makna hijab bagi mereka, dan bagaimana tipologi mereka dalam mengkonstruksi hijab.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger dan Lukhmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu

lingkungan kampus. Sehingga berbagai macam pemahaman tentang hijab dapat diperoleh melalui lembaga kampus ataupun lingkungan lain sekitar ia berada.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama, proses eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan momen awal yang ada dalam dialektika berger. Dimana momen ini merupakan momen seseorang mengkonstruksi realitas sosial yang ada disekitarnya. Eksternalisasi adalah ekspresi diri manusia kedalam dunia sosial, melalui berbagai produk kegiatan yang dihasilkan. Manusia sebagai produsen menciptakan realitanya sendiri. Manusia atau individu berkembang disaat ia juga masih dan tetap berhubungan dengan lingkungannya. Proses menjadi manusia merupakan proses yang terdapat hubungan timbal balik dengan lingkungannya.

Pada kenyatannya, jilbab bukanlah hal yang asing bagi mahasiswi Universitas Islam Lamongan. bahkan setiap hari mereka menggunakan jilbab di lingkungan kampus. Terjadinya proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus yang mendasari setiap individu memahami segala sesuatu. Para informan memahami perintah dan tatacara berjilbab melalui berbagai cara. Mulai dari pengalaman masa kecil seperti yang dialami Fella, kemudian pengalaman ketika di pondok pesantren seperti yang dialami Mentari, kemudian dari proses pembinaan didalam keluarga seperti yang dialami nova, dan juga faktor lain seperti lingkungan pendidikan dan pergaulan seperti yang dialami Oziel dan Ria. Sebagai seorang muslim jilbab sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi bagi mereka.

Pada kenyatannya, sebagian informan pada awalnya memiliki pengalaman yang berbeda, diantaranya ada yang mulai mengenal jilbab sejak kecil namun hanya memakainya dalam kondisi tertentu saja seperti di sekolah, di pengajian-pengajian, ketika hari raya dan acara agama yang lainnya. Selain dari kepentingan tadi, jilbab sudah tidak dipakai lagi. Artinya jilbab dipakai hanya seperlunya saja. Akan tetapi proses tersebut adalah awal dari individu mahasiswi mengenal dan akhirnya memakai jilbab secara ajeg.

Ada juga yang bermula dari dorongan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar, baik keluarga teman taupun yang lainnya. akan tetapi peran terbesar sebenarnya ada pada keluarga. Keluarga merupakan salah

satu bagian dalam sosialisasi primer, yang mana pada sosialisasi ini individu akan melakukan interaksi untuk pertama kalinya. Keluarga yang sejak dini menanamkan kepada anaknya tentang bagaimana tatacara berbusana oleh seorang perempuan muslim. Nova mulai mengenal jilbab dari keluarga, dan pemahamannya tentang jilbab terus bertambah seiring dengan perjalanannya dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Bahkan gaya jilbab yang digunakan saat ini berbeda dengan gaya jilbab yang didapat dari keluarga. Namun keluarganya mendukung penuh selagi tidak ada yang menyimpang dari agama. Sehingga adanya pengajaran agama dari keluarga dan juga lingkungan pendidikan di sekolah setidaknya akan menambah pengetahuan mereka mengenai agama khususnya mengenai jilbab dan penggunaannya.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor baginya dalam menggunakan jilbab, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan ketika di lembaga sekolah ataupun kampus. akan tetapi karena lingkungan pula seorang mahasiswi memilih untuk tidak berjilbab ketika di lingkungan kampus.

Mahasiswi tersebut lebih nyaman dan percaya diri dengan penampilannya tanpa hijab, sedangkan kampus juga tidak melarang bagi mahasiwinya apakah memilih berjilbab ataukah tidak sesuai kehendaknya masing-masing. Selain itu lingkungan kerja juga membuatnya berpenampilan tanpa mengenakan hijab. Akan tetapi pada sisi yang lain ia

sebenarnya juga ingin memakai jilbab seperti halnya teman-temannya yang lain. Namun ia memiliki alasan tersendiri mengapa belum berjilbab hingga saat ini, karena menurutnya berjilbab itu harus dimulai dari kesadarannya sendiri untuk memakainya, bukan karena aturan kampus ataupun bentuk paksaan yang lainnya. karena memakai hijab karena terpaksa tidak akan menjadikan pemakainya bertahan lama dalam memakainya.

Realitas diatas menunjukkan bahwasanya motif mahasiswi dalam berjilbab sangat beragam. Ia dapat memberikan gambaran proses berjilbabnya atas dasar pengalamannya dahulu. Jika alasan atau motif berhijab beragam, maka arti jilbab bagi mereka juga beragam.

Pada dasarnya setiap informan memahami bahwa jilbab merupakan konsekuensi logis yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam. Namun dalam praktek pelaksanaannya beragam cara yang digunakan untuk mengespresikan konsekuensi perintah agama tadi. Mulai dari yang menganggap bahwa wanita berjilbab adalah wanita shaliha, lebel ini secara otomatis diberikan oleh masyarakat karena pengetahuan individu tentang orang lain yang pertama kali akan tertuju pada fisik yang tampak, ketika fisiknya para perempuan itu dijaga dengan menggunakan jilbab, asumsinya perilaku dan lain sebagainya pasti juga akan ikut dijaga.

Selain itu, ada juga yang menyatakan secara langsung bahwa memakai jilbab adalah bagian dari aktivitas untuk melaksanakan

syariatnya, karena perintah berjilbab sudah jelas didalam kitab al-Qur'an. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang lain bahwa jilbab adalah sarana untuk menutupi aurat. Sedangkan sarana tersebut pada intinya harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam agama, muali dari pemilihan kain yang tidak terawang, dalam penggunaannya tidak menyerupai laki-laki dan sebagainya. Dalam praktik pelaksanaan, meskipun pada awalnya secara umum informan memahami bahwa jilbab adalah konsekuensi agama, namun dalam penggunaannya harus tetap terlihat rapi dan modis. Karena ini merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan kecintaan terhadap Islam.

Kecenderungan yang lain, selain kecenderungan utama bagi setiap informan adalah kecenderungan bahwa jilbab merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai control terhadap perilaku buruk yang akan dilakukan, selain itu juga untuk melindungi diri dari gangguan orang-orang jahil dan tidak lupa untuk semakin memperindah dan mempercantik diri.

Kemudian, ada pula pendapat dari mahasiswi bahwa jilbab memang sebuah keharusan, namun kepercayaan diri lebih didapatkan ketika tidak berjilbab. Artinya kali ini mahasiswi yang tidak berjilbab menyatakan bahwa berjilbab seharusnya bukan karena perasaan terpaksa, tapi harus lahir dari hati. Kasus ini lebih mengedepankan kesiapan diri dalam berjilbab. Oleh karena itu meskipun tidak berjilbab, namun tetap berusaha terus menerus untuk membenahi diri.

Berbagai macam pandangan tentang jilbab diatas tidak terlepas dari hasil ciptaan manusia yang disebut dengan konstruksi sosial yang secara terus-menerus dilakukan. Proses eksternalisasi yang dialami mahasiswi sangat terlihat ketika mereka para mahasiswi secara individu menyatakan pandangannya tentang jilbab yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Namun mereka tetap mempertahankan pendapatnya dan melakukan aktivitas sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Sedangkan pemahaman yang dimiliki muncul dari berbagai pengalaman yang dimilikinya.

Kedua, Obyektivasi. Obyektivasi merupakan proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.

Dalam kaitannya dengan proses obyektivasi, beberapa informan menganggap bahwasanya jilbab merupakan sebuah kewajiban yang perintahnya jelas tertera didalam al-Qur'an. Akan tetapi seiring dengan perjalanan hidupnya ketika mereka melihat realitas yang terjadi dilingkungan sekitar mereka, terjadilah pemaknaan tambahan. Misalnya seperti yang dialami oleh informan yang bernama Fella, menurutnya memakai jilbab

adalah bagian dari aktivitas untuk melaksanakan syariatnya, karena perintah berjilbab sudah jelas didalam kitab al-Qur'an. Ia mulai memakai jilbab sejak dini karena adanya ketertarikan pada sosok pribadi yang menginspirasi.

Lain halnya dengan Fella, Ria juga salah satu mahasiswi muslim, namun ia tidak menggunakan jilbab ketika berada di lingkungan kampus. Menurutnya jilbab memang perintah agama yang telah tertera dalam al-Qur'an namun dalam pemakaiannya ia tidak mau mengenakan karena terpaksa. Menurutnya seseorang yang berjilbab harusnya melakukan dengan sepenuh hati bukan karena perasaan keterpaksaan. Dari fenomena ini muncullah pemaknaan baru bahwa jilbab merupakan sesuatu yang wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Serta terdapat pemaknaan tambahan bahwa jilbab memang kewajiban bagi yang sudah siap dan menjalankannya atas kesadaran sendiri bukan karena keterpaksaan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya informasi, istilah jilbab juga mengalami sebuah pemakaian kata yang baru. sebagian besar informan menyatakan memang ada perbedaan diantara kata kerudung, jilbab, dan hijab sebagai kesatuan busana muslimah. Namun secara detail mereka tidak memahami letak perbedaan secara spesifik diantara ketiganya. Mereka menganggap mungkin itu hanya perubahan istilah saja yang dahulu biasa disebut oleh mahasiswi sebagai jilbab, namun saat ini lebih populer disebut dengan kata hijab, namun pada intinya sama.

Mahasiswi dalam proses ini juga mendapatkan legitmasi dari Intitusi atau lembaga kampus dimana ia berada. Karena pada kenyataannya tidak ditemukan tata aturan berbusana bagi mahasiswi ketika berada di lingkungan kampus. walaupun ada, itu hanya momen tertentu seperti ujian akhir semester saja. Selain itu mahasiswi bebas menggunakan busana sesuai keinginannya masing-masing.

Ketiga, Internalisasi. Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Dalam proses Internalisasi, para informan kembali meresapi dan menginterpretasi arti jilbab, untuk apa berjilbab yang merupakan hal yang sudah tidak asing bagi mereka. Pandangan tentang jilbab yang sudah mereka miliki dari berbagai pengalaman hidup mereka, bahkan justru pemahamannya ada yang mengalai perkembangan seiring dengan

perjalannya dalam menuntut ilmu, namun pandangan mereka sebelumnya tetap mereka jadikan acuan sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Dalam proses sosialisasi yang terdapat dalam momen internalisasi ini terdapat adanya *significant others* dan juga *generalized others*. *Significant others* begitu *significant* perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan.

Hal ini utamanya terlihat sekali dari beberapa Informan bahwa pengetahuan tentang jilbab pertama kali mereka dapatkan dari orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan mereka seperti keluarga. Keluarga menjadi tempat informasi pertama bagi Nova dalam memahami apa itu jilbab. Sebagai keluarga dengan latar belakang yang religius, orang tua Nova memberikan pengetahuan agama sejak dini kepadanya, begitu pula pemahaman tentang keharusan berjilbab. Namun seiring dengan pengetahuan yang bertambah ketika menuntut ilmu, pemahaman jilbab yang dimiliki Nova sudah berbeda dengan yang diberikan orangtua dahulu. Akan tetapi, hal ini sama sekali tidak mengurangi peran orangtua dalam memberikan pengetahuan tentang jilbab. Bahkan orangtua tetap mendukung dengan gaya jilbabnya Nova yang baru karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Identifikasi dilakukan oleh beberapa Informan seperti yang dialami oleh Fella. Ia mulai berjilbab salah satunya karena terinspirasi ingin seperti sosok yang memiliki profil di desanya, sampai pada akhirnya ia menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya untuk berjilbab bahkan mondok seperti kakak-kakak yang diidolakan tadi.

Melalui asumsi Berger dan Lukhmann, pada dasarnya kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari proses eksternalisasi (pencurahan ke dunia nyata), obyektivasi (menghasilkan realitas yang obyektif), dan Internalisasi (diserap kembali) yang dulunya hanya realitas eksternal kembali menjadi realitas internal. Ketiganya tidak bisa dipisahkan dan akan senantiasa mengalir secara terus menerus. Melalui proses ini pula jilbab akan menjadi sesuatu yang tetap eksis meski dengan berbagai macam maknanya. Yang pada akhirnya akan menjadi pola etika yang disepakati bersama yang kemudian tetap dijaga dan semakin dilestarikan penggunaannya.